

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia merupakan suatu proses yang panjang dan berkesinambungan, dimulai sejak bayi dalam kandungan dan setelah bayi dilahirkan. Salah satu usaha pertama kali setelah bayi dilahirkan yaitu dengan cara memberikan ASI sesegera mungkin yang dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan (WHO *recommended*, 2003).

Setelah ibu melahirkan bayi, biasanya air susu ibu (ASI) akan keluar dengan sendirinya. ASI yang pertama keluar biasanya lebih kental dan berwarna kekuningan, ASI ini biasa kita sebut kolostrum atau biasa dikenal di masyarakat dengan nama susu jolong (Wikipedia, Mei 2006). Kolostrum ini sangat dibutuhkan oleh bayi baru lahir sebagai nutrisi awal yang berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan bayi, selain itu kolostrum juga berperan dalam pembentukan awal sistem kekebalan tubuh bayi. Namun seringkali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi tentang manfaat dari kolostrum ini, sehingga mereka tidak tahu betapa pentingnya kolostrum untuk bayinya (Siswono, Agustus 2007).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan mengenai pemberian ASI yang harus diberikan sesegera mungkin dalam waktu sekurangnya 1 jam setelah bayi lahir, dan dianjurkan memberi ASI eksklusif selama 6 bulan (WHO *recommended*, 2003).

Telah banyak penelitian yang telah mengkaji manfaat pemberian kolostrum. Kolostrum terbukti sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi, serta berperan dalam kekebalan tubuh bagi bayi baru lahir. Dengan pemberian ASI dalam satu jam pertama, maka bayi akan mendapatkan zat-zat gizi yang penting dan terhindar dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya (Siswono, Agustus 2007).

Dikatakan bahwa angka kematian bayi mencapai 35 per 1.000 kelahiran hidup atau sekitar 175.000 bayi meninggal setiap tahunnya sebelum mencapai usia satu tahun (SDKI, 2002-2003). Perkiraan 75 persen kematian bayi terjadi

pada waktu 28 hari setelah kelahiran, dan 22 persen kematian bayi baru lahir (*neonatus*) yang bisa dicegah dengan menyusui pada satu jam setelah lahir (Edmond et al., *Pediatrics*, Maret 2006). Namun menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2002-2003 di Indonesia hanya 4% bayi mendapatkan ASI dalam satu jam kelahirannya. Oleh karena itu, negara menghimbau semua petugas kesehatan yang terlibat dalam persalinan, termasuk para dokter dan bidan untuk membantu ibu-ibu melaksanakan inisiasi menyusui dini segera setelah melahirkan (Ani Yudhoyono, Agustus 2007)

Sangat disayangkan program pemberian susu sedini mungkin kurang mendapat dukungan karena berbagai faktor diantaranya: Faktor ibu, yaitu kurangnya informasi dan ketidaktahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI selain itu perilaku dan niat ibu untuk memberikan ASI pada anaknya. Faktor sosial budaya seperti perubahan gaya hidup modernisasi yang cenderung tidak mau menyusui dan juga dilaporkan adanya kebiasaan masyarakat dimana para ibu menganggap kolostrum merupakan susu yang kotor sehingga harus dibuang. Selain itu juga gencarnya promosi susu formula dan lemahnya sanksi pada produsen susu formula yang merupakan faktor penghambat bagi terbentuknya kesadaran ibu untuk memberikan ASI pada anaknya (Siswono, Agustus 2007).

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat mengetahui bagaimana gambaran tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu *post partum* terhadap pemberian kolostrum pada bayi yang dilahirkannya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah pemberian kolostrum sudah dilakukan oleh ibu *post partum* pada bayi baru lahir.
2. Bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku ibu *post partum* terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

1.3 Maksud Dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Mengetahui pelaksanaan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

1.3.2 Tujuan

Mendapatkan informasi bagaimana pengetahuan, sikap dan perilaku ibu *post partum* mengenai pemberian kolostrum pada bayi yang baru dilahirkannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Rumah Sakit

Memberikan informasi kepada kalangan *medis* mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu-ibu *post partum* mengenai pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Bahan evaluasi untuk menentukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan kesadaran ibu-ibu akan pentingnya pemberian kolostrum.

Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada ibu-ibu akan pentingnya pemberian kolostrum bagi bayi baru lahir.

Bagi Peneliti

Untuk lebih mendalami dan memahami tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu-ibu terhadap pemberian kolostrum kepada bayi baru lahir, yang selanjutnya menjadikan bahan pengetahuan bagi peneliti.

1.5 Kerangka Pemikiran

Anak sehat adalah dambaan setiap orang tua. Salah satu langkah awal yang penting untuk dapat terwujudnya anak sehat ialah dengan pemberian kolostrum yang dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (WHO *recommended*, 2003).

Telah banyak penelitian yang mengkaji manfaat pemberian kolostrum yang terbukti sangat dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi, yang juga berperan dalam kekebalan tubuh bagi bayi baru lahir. Tetapi pada

kenyataannya masih banyak ibu-ibu yang tidak menyadari akan pentingnya kolostrum bagi bayi baru lahir. Pada masalah ini terlihat kurangnya kesadaran ibu-ibu yang memiliki bayi dalam hal pemberian kolostrum pada bayi yang dilahirkannya. Pada dasarnya permasalahan pemberian kolostrum berakar pada kurangnya pengetahuan dan kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan adanya upaya untuk dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu-ibu mengenai pentingnya kolostrum bagi bayi lahir, misalnya saja dengan digiatkannya penyuluhan tentang kolostrum (Siswono, Agustus 2007).

Walaupun telah dibuat konsep-konsep untuk meningkatkan pemberian ASI yang dimulai setelah bayi lahir, namun dalam pelaksanaannya belum menunjukkan hasil yang memuaskan dimana banyak indikator sebagai penentu keberhasilan dalam pemberian ASI secara dini, diantaranya pengetahuan yang peranannya cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang.

1.6 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi : RSUD Kota Serang, Banten.

Waktu : September – Oktober 2008.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian	: Deskriptif
Rancangan Penelitian	: <i>Cross sectional</i>
Instrumen	: Kuesioner
Teknik pengambilan data	: Survei dengan wawancara langsung
Populasi	: Ibu <i>post partum</i>
Sample	: <i>Incidental sampling</i>
Jumlah sample	: 30 responden